

**BIDUK SAYAK DALAM ACARA LEK PENGANTEN KECIK
DI DESA JERNIH KABUPATEN SAROLANGUN
PROVINSI JAMBI**

Ummi Aqilla
Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Ummi2705@gmail.com

Penerimaan Artikel

13 Maret 2024

Review Artikel

Peer I : 13 Maret 2024

Peer II : 14 Oktober 2024

Revisi Artikel :

15 Agustus 2025

Publikasi Artikel

12 September 2025

ABSTRAK

Biduk sayak adalah tradisi lisan berbalas pantun yang dimainkan oleh muda-mudi di Desa Jernih. *Biduk* adalah perahu atau sampan untuk orang menyusuri sungai dan juga ini diibaratkan sebagai laki-laki dan *Sayak* adalah tempurung kelapa diibaratkan sebagai perempuan. *Biduk sayak* dimainkan dalam acara *lek penganten kecik*, *lek penganteng kecik* adalah istilah pernikahan terendah dalam masyarakat Desa Jernih. Lagu yang dijadikan sebagai analisis penelitian dalam *biduk sayak* adalah lagu Becerai Kasih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnomusikologis, teori yang dipakai adalah teori ilmu bentuk musik dari Karl-Edmund Prier SJ dan model tiga tingkatan analisis musik dari Alan P. Merriam. Berdasarkan observasi lapangan bahwa *biduk sayak* memiliki bentuk lagu satu bagian berulang-ulang, serta *biduk sayak* sebagai representasi dari acara *lek penganten kecik* karena *biduk sayak* adalah representasi dari masyarakat Desa Jernih terlihat pada konsep, kebiasaan, dan musiknya.

Kata kunci: bentuk musik, *biduk sayak*, *lek penganten kecik*, Desa Jernih.

ABSTRACT

Biduk Sayak is an oral tradition of reciprocated rhymes played by young people in the village of Jernih. The Big Dipper is a boat or canoe for people to go along the river and this is likened to a man and *Sayak* is a coconut shell likened to a woman. *Biduk sayak* is played in the *lek kecik* wedding ceremony, *lek penganteng kecik* is the lowest marriage term in the Jernih Village community. The song that is used as a research analysis in *Biduk Sayak* is the song Becerai Kasih. This study uses a qualitative method with an ethnomusicological approach, the theory used is the theory of music form science from Karl-Edmund Prier SJ and a three-level model of music analysis from Alan P. Merriam. Based on field observations, *Biduk Sayak* has the form of a one-part song with that repeats itself, and *Biduk Sayak* is a representation of the *kecik* bride and groom event because *Biduk Sayak* is a representation of the people of Desa Jernih, seen in its concepts, habits, and music.

Keywords: musical form, *biduk sayak*, *lek kecik* bride, Jernih Village.

A. Latar Belakang

Desa Jernih merupakan salah satu dari 9 desa di Wilayah Kecamatan Air Hitam yang terletak 500 km ke arah barat dari Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Masyarakat Desa Jernih termasuk dalam masyarakat Melayu Jambi dengan memiliki konsep pedoman hidup pada “*Adat bersendikan syarak, syarak bersendi Kitabullah*” yang berarti adat berintikan kepada hukum-hukum Islam sedangkan hukum-hukum Islam bersumber kepada Al Qur’an. Oleh karena itu, setiap hal yang dijalani oleh masyarakat Desa Jernih mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam agama Islam termasuk aturan dalam pernikahan.

Pernikahan menurut Islam adalah upaya manusia untuk menyempurnakan separuh agamanya seperti penjelasan salah satu hadist yaitu “jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertakwalah pada Allah pada separuh yang lainnya” (HR. Al Baihaqi). Istilah pernikahan dalam masyarakat Desa Jernih adalah *lek penganten*, acara *lek penganten* dalam masyarakat Desa Jernih Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi memiliki tiga tingkatan yaitu; *lek penganten gedang*, *lek penganten sedang*, *lek penganten kecil* yang dilaksanakan pada malam hari setelah isya’. Dalam acara *lek penganten kecil* terdapat kesenian yang dimainkan yaitu *biduk sayak*.

Biduk sayak adalah tradisi lisan berjawab pantun yang dimainkan oleh muda-mudi, *biduk*

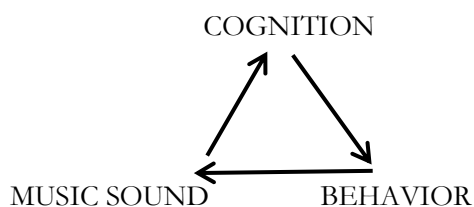
adalah perahu, sedangkan *sayak* adalah tempurung kelapa. *Biduk sayak* juga perumpamaan dari muda-mudi yang mana *biduk* sebagai pemuda dan *sayak* sebagai pemudi. Pada masa lampau *biduk sayak* bertujuan memanggil muda-mudi untuk bermain pantun sambil bercengkrama dengan dipimpin oleh ketua pemuda-pemudi sebagai penghantar bagi muda-mudi untuk berpantun dan *biduk sayak* juga dimainkan dalam *Beselang*.

Biduk sayak terdiri dari tujuh orang pemain yaitu dua vokalis, satu pemain *piul*, satu pemain *gendang kecil*, satu *gendang besak*, satu pemain *tetavak*, dan satu pemain *cekecer*. Tetapi di beberapa tempat memiliki penambahan alat musiknya sendiri sesuai kebutuhan komposisi musik. *Biduk sayak* dimainkan semalam suntuk oleh para pemain, malam itu juga menjadi malam puncak dari semua tahapan acara *lek penganten* di Desa Jernih. Setiap introduksi yang dinyanyikan dalam *bebiduk sayak* selalu dimulai dengan permainan *piul*, melodi pokok ada pada *piul* diiringi oleh instrumen lainnya termasuk vokal. *Biduk sayak* memiliki beberapa lagu untuk dimainkan salah satunya adalah lagu *Becerai Kasih*.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah. Bagaimana bentuk musik *biduk sayak* dalam acara *lek penganten kecil* di Desa

Jernih Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dan mengapa *biduk sayak* digunakan dalam acara *lek penganten kecik* di Desa Jernih Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Teori yang digunakan untuk membedah masalah tekstual dalam penelitian ini adalah teori dari Karl-Edmund Prier SJ (Karl-Edmund Prier, 1996 : 2) dalam buku Ilmu Bentuk Musik. Menjelaskan tentang bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Bentuk lagu satu bagian, dua bagian, dan tiga bagian serta motif pada musik.

Teori yang digunakan untuk membedah masalah kontekstual dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Alan P Merriam (Alan P Merriam: 33, 1964) tentang konsep tiga tingkatan dalam analisis musik antara *cognition, behavior, music it self* dalam hal ini akan dihubungkan dengan *biduk sayak*.



Konstruksi tiga model analisis musik Alan P Merriam (Timothy Rice: 330, 1990).

Teori konsep tiga tingkatan dalam analisis musik oleh Alan P. Merriam ini akan didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Timothy Rice dalam jurnal yang berjudul *Toward the Remodeling of Ethnomusicology* guna melengkapi teori tersebut. Penyempurnaan ini semakin berkembang ketika Timothy Rice menganjurkan agar penelitian etnomusikologi dilengkapi dengan kemampuan *interpretation* atau tafsir

budaya dari peneliti dan pemilik musik sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif (I Made Bandem, 2010 : 7).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Anggito, 2018 : 2) dengan maksud lain adalah peneliti sebagai alat langsung untuk dapat menafsirkan fenomena yang sedang diteliti.

1. Pendekatan

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan Etnomusikologis karena peneliti mengkaji tentang adanya musik dalam kebudayaan masyarakat menurut konsep dari Shin Nakagawa (Shin Nakagawa, 2000 : 8).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dijalankan adalah studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Studi pustaka yang dilaksanakan adalah mencari tahu literatur yang berkaitan dengan objek penelitian ini, pencarian studi pustaka dilandaskan oleh keterkaitan pustaka dengan objek penelitian dengan mencari jurnal, buku- buku, hingga mencari penelitian terdahulu yang dapat

dijadikan sebagai sumber pustaka. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung ke lapangan dengan melihat objek penelitian. Wawancara dilakukan agar dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasi situasi dan fenomena yang terjadi, yang mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dokumentasi berguna untuk mengabadikan segala kejadian yang terjadi di lapangan dalam bentuk audio dan visual.

3. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini sesuai dengan acuan buku yang baca adalah buku dari Kaelan yaitu "Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora" dalam proses pengumpulan data ini, metode analisis yang banyak digunakan adalah metode hermeneutika dengan *verstehen*, interpretasi dan kemudian memberi penafsiran. Metode ini diterapkan mengingat data yang dikumpulkan berupa data-data verbal, yang sifatnya deskriptif dalam bentuk suatu uraian kalimat yang panjang (Kaelan: 2012, 173).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Lek Penganten

Lek Penganten adalah istilah lain dari pernikahan dalam masyarakat Desa Jernih. Pernikahan merupakan ikatan atau akad nikah yang dijalani oleh seorang laki-laki dan perempuan dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum agama maupun adat. Adat masyarakat di

Desa Jernih dalam pernikahan atau *lek Penganten* terbagi menjadi 3 bagian yaitu *lek penganten kecil*, *lek penganten sedang*, dan *lek penganten gedang*.

a. *Lek Penganten Gedang*

Lek penganten gedang adalah *lek penganten* dengan skala besar berarti dari mulai uang adat, barang-barang hantaran, tamu undangan, menu makanan, dekorasi dan lain sebagainya. Persyaratan untuk mengadakan *lek penganten gedang* adalah sejumlah uang kisaran 15 juta hingga 30 juta rupiah serta harus memotong seekor kerbau.

b. *Lek Penganten Sedang*

Lek penganten sedang adalah *lek penganten* yang umum terjadi di Desa Jernih. *Lek penganten sedang* juga ditentukan dari segi perekonomian seseorang yang ingin membuat acara, *Lek Penganten sedang* memiliki ketentuan syarat uang adat kisaran 10 juta hingga 20 juta serta tidak diharuskan untuk memotong seekor kerbau.

c. *Lek Penganten Kecil*

Lek penganten kecil adalah pernikahan yang dilaksanakan dalam skala kecil, yang berarti pernikahan ini dilaksanakan bagi masyarakat ingin membuat acara *lek penganten* yang sederhana. *Lek penganten kecil* ditentukan dengan cara tuan rumah kedua belah pihak yang ingin memiliki hajatan pernikahan mengadakan rapat keluarga dengan dihadiri

oleh kepala desa beserta lembaga adat setempat. *Lek penganten kecik* memiliki beberapa tahapan yaitu :

1) *Ba Usik Sirih Ba Gurau Pinang*

Ba usik sirih ba gurau pinang adalah proses awal untuk seseorang menjalankan *lek penganten* yaitu tahap pengenalan satu sama lain antara pemuda dan pemudi yang ingin merencanakan *lek penganten*. Dalam proses ini calon pasangan saling mengenal dengan tujuan agar lebih dekat satu sama lain, mencocokkan pandangan terhadap kehidupan rumah tangga. Pada proses *ba usik sirih ba gurau pinang* ini tidak memiliki waktu tertentu, tergantung kepada kedua calon pasangan yang menjalani proses bisa saja hanya beberapa bulan, atau beberapa tahun.

2) *Memasat*

Memasat adalah tahapan lanjutan dari *ba usik sirih ba gurau pinang* yaitu proses dimana keluarga laki-laki mendatangi keluarga perempuan dengan bertujuan menyampaikan maksud untuk menikahi gadis yang sudah laki-laki kenali pada saat proses *ba usik sirih ba gurau pinang*. Pada proses ini, hanya dihadiri oleh keluarga inti dari pihak laki-laki dan keluarga dari pihak perempuan.

3) *Mengantung Pengait*

Mengantung Pengait adalah proses pihak laki-laki membawa sebuah cincin beserta surat kepemilikan dan membawa sebidang *kain pulikat* sebagai tanda dari proses *menyasar*. Memberi tahu kepada kedua belah pihak keluarga dan masyarakat sekitar bahwa perempuan tersebut sudah berencana dipinang laki-laki.

4) *Menengah Sasat*

Menengah sasat adalah proses rapat ahli waris, dalam proses inilah membahas dan menyepakati tanda lamaran dari pihak laki-laki untuk diterima oleh ahli waris dan *nenek mamak* pada pihak keluarga perempuan. Pada proses menengah saat ini juga ada keterlibatan dari pihak lembaga adat, ketua adat memimpin jalannya rapat dan menengahkan segala pembahasan dalam upaya mendapatkan keputusan yang adil untuk kedua belah pihak dengan harapan bahwa hasil rapat tersebut sesuai denganapa yang diinginkan.

5) *Serah Terimo Adat*

Serah terimo adat adalah proses pihak laki-laki menghantar barang atau tanda untuk menikahi perempuan tersebut, proses *serah terimo adat* dilakukan sebelum proses akad nikah yang diadakan pada siang menjelang sore hari sekitar pukul 16:00 WIB. *Serah terimo adat* dilaksanakan dengan menggunakan *seloko*.

6) Akad Nikah

Akad nikah adalah proses lanjutan setelah proses *serah terimo adat* yang dilaksanakan pada malam hari setelah isya' di kediaman mempelai perempuan. Ada beberapa tahapan dalam prosesi akad nikah ini ialah *umul kitab*, membaca ayat suci al-qur'an, sambutan dari perwakilan pemimpin Desa Jernih, acara inti yaitu akad nikah, dan ditutup dengan doa. Akad nikah dilaksanakan dengan khidmat,

mempelai laki-laki duduk bersila sambil berjabat tangan dengan penghulu pertanda bahwa ijab kabul akan segera dilaksanakan.

Setelah akad nikah *biduk sayak* dimainkan oleh para pemain, *biduk sayak* mulai dimainkan sekitar pukul 21:30 WIB hingga tengah malam.

7) Malam Ulur Antar dan Tunjuk Ajar

Malam ulur antar dan *tunjuk ajar* adalah tahapan terakhir dari prosesi *lek penganten*. *Malam ulur antar* dan *tunjuk ajar* adalah malam dimana sepasang suami istri yang baru menikah diberi nasihat untuk menjalani kehidupan pernikahan dan dijelaskan juga tentang aturan-aturan adat pernikahan.

2. Biduk Sayak

Biduk sayak adalah tradisi lisan berjawab pantun yang dimainkan oleh muda-mudi. *Biduk* adalah perahu atau sampan untuk orang menyusuri sungai dan juga ini diibaratkan sebagai laki-laki dan *Sayak* adalah tempurung kelapa diibaratkan sebagai perempuan. *Biduk sayak* merupakan kesenian yang bersifat kedaerahan dan berkembang di masyarakat Desa Jernih. *Biduk Sayak* merupakan tradisi lisan yang diapresiasi oleh masyarakat Desa Jernih sebagai media ekspresi yang lirik-lirikanya bermuatan perasaan, nilai persatuan, pesan moral, dan dimensi kemasyarakatan. Selain itu, dalam tradisi lisan *biduk sayak* mengandung nilai luhur, pesan moral dan pengalaman jiwa yang berharga dan dapat dimanfaatkan sebagai pedoman hidup pada masa sekarang maupun pada masa yang akan

datang oleh masyarakat Desa Jernih (Suryati, 2019: 75).

Instrumen yang di mainkan dalam *biduk sayak* yaitu *piul*, *gendang besak*, *gendang kecil*, *tetawak* beserta *stick*, *cekecer*. *Piul* adalah instrumen yang masuk dalam golongan instrumen *chordophone* yang berfungsi sebagai melodi utama *bebiduk sayak*. Senar *piul* yang dipakai dalam *biduk sayak* adalah rem sepeda dan hanya memiliki 3 senar, dalam permainan *piul* terdapat cengkok khusus yang disebut juga dengan *pantau*.

Gendang adalah instrumen yang termasuk dalam jenis instrumen *membranphone* yang berfungsi sebagai pengiring pokok lagu. Gendang memiliki dua sisi yaitu sisi atas dan sisi bawah, pada sisi atas gendang merupakan membran bagian membran dari kulit kambing yang sudah di renggangkan, sedangkan sisi bawah gendang hanya dibiarkan terbuka untuk dijadikan sebagai ruang resonansi.

Tetawak merupakan instrumen yang termasuk dalam jenis instrumen *idiophone* berbentuk bulat seperti Gong memiliki diameter dan sisi yang terbuat dari besi. Pada saat *bebiduk sayak*, instrumen *tetawak* berfungsi sebagai pengatur tempo dan juga sebagai ketukan berat yang dimainkan disetiap ketukan ganjil. Dan *cekecer* merupakan salah satu instrumen yang termasuk dalam jenis instrumen *idiophone*, *cekecer* adalah istilah

setempat dalam menyebutkan instrumen tamborin.

Selain instrumen, *biduk sayak* memiliki lirik/syair yang dinyanyikan. Untuk masyarakat Melayu Jambi pada umumnya dalam bertutur bersifat tidak terbuka, sehingga menggunakan kiasan-kiasan untuk menyampaikan pesan (Warni, 2020: 93) termasuk juga pada syair/lirik lagu banyak menggunakan kiasan dan sangat jarang syair/lirik tersebut memiliki arti sebenarnya. Salah satu lagu yang dimainkan adalah lagu Becerai Kasih. Lagu Becerai Kasih adalah salah satu lagu yang memiliki makna lagu yang tidak terbuka, lagu tersebut memiliki arti yang tidak sebenarnya melainkan ada kiasan atau metafora didalamnya, analisis syair/lirik lagu menggunakan interpretasi dari penulis. Lagu Becerai Kasih menceritakan tentang seseorang yang memiliki sesuatu tetapi hilang.

Berikut lirik lagu Becerai Kasih:

BECERAI KASIH

Lirik dan Terjemahan Bebas

Banyak nian kiding tergantung
Banyak tempat padi tergantung
Kiding kecil berisi padi
Tempat padi kecil berisi padi
Banyak nian bujang sekampung
Banyak sekali pemuda sekampung
Bujang kecil menghancurkan hati
Pemuda kecil menghancurkan hati

Barang siapa mempunyai gelang Barang siapa yang memiliki gelang
Idak melurut cincin di jari
Tidak jatuh cincin di jari
Kalu lah aku bekundang
Kalau ada aku punya kekasih
Idak lah merebut kandungan kanti

Tidak mengambil kekasih orang lain

Rentak duo nan rentak tigo
Langkah kedua dan langkah ketiga
Masih lah jugo gelang di kaki
Masih tetap gelang dikaki
Beranak duo beranak tigo
Beranak dua beranak tiga
Masih lah jugo dendam dibati
Masih juga dendam di hati

Idak jadi jalan ke umo
Tidak jadi jalan ke ladang
Jalan mendarat jadi jugo
Jalan sekitar jadi juga
Idak lah jadi atas dunio
Tidak lah jadi di atas dunia
Dalam akhirat ndak jadi jugo
Dalam akhirat tidak jadi juga

Biduk sayak di Desa Jernih menyajikan beberapa lagu salah satu nya adalah lagu Becerai Kasih, lagu Becerai Kasih dijadikan sebagai salah satu contoh untuk menganalisis musik *biduk sayak* dalam acara *lek penganten kecil*. Lagu Becerai Kasih terdapat unsur melodi dan ritme dalam penyajian *biduk sayak*.

a. Bentuk Lagu

Bentuk lagu merupakan salah satu bentuk yang paling banyak dipakai dalam susunan kalimat musik yang berfungsi untuk memperlihatkan suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup yang meyakinkan. Bentuk lagu dibedakan menjadi 3 yaitu; lagu satu bagian, lagu dua bagian dan lagu tiga bagian (Prier SJ, 1996: 5). Untuk menganalisis bentuk lagu dalam *biduk sayak* menggunakan lagu Becerai Kasih.

Lirik pantun Becerai Kasih terdapat empat bait dalam satu penyajian, lagu Becerai Kasih memiliki tempo 4/4, dalam satu baris memiliki empat ketukan dan satu ketukan memiliki nilai seperempat. Lagu Becerai Kasih dalam *biduk sayak* dimulai pada ketukan keempat, terdapat delapan baris birama, memiliki motif, dan *frase*.

Berikut adalah transkripsi lagu Becerai Kasih satu bait pantun:

BECERAI KASIH

. . . 5 6	Ren tak
7 . 7 . . 3 2 1 3 . 7 . . 6 5 6	du o . . nan ren tak ti go . . ma sih lah
7 . 2 . . 6 2 2 2 7 . 6 5 4 5 3 2 3 4	ju go . . ge lang di ka ki be ce rai ka sih be ra nak
5 . 5 . . . 4 5 6 7 . 6 . . 3 2 3 4	du o . . . be ra nak ti go . . lah ma sih lah
5 . 6 . . 4 6 5 4 3	ju go . . den dam di ha ti

Lagu Becerai Kasih memiliki delapan birama dimulai pada ketukan keempat, dua birama merupakan satu motif pada lagu. Birama satu dan dua merupakan motif satu pada *frase antecendens*, birama tiga dan empat merupakan motif dua pada *frase antecendens*, serta birama kelima dan enam adalah motif tiga *frase antecendens*. Lagu Becerai Kasih juga memiliki *frase consequens* terdapat pada birama tujuh dan delapan. Secara keseluruhan lagu Becerai Kasih pada *frase antecendens* terdapat tiga motif dan *frase consequens* hanya memiliki satu motif. Pada *biduk sayak*, kalimat pokok lagu Becerai Kasih diulang secara harfiah dalam satu putaran. Maka dari itu,

lagu Becerai Kasih adalah lagu dengan bentuk lagu satu bagian.

3. Hubungan *Biduk Sayak* dengan Acara *Lek Penganten Kecil*

Konsep tiga tingkat analitik yaitu konseptualisasi tentang musik, perilaku dalam kaitannya dengan musik, dan musik suara itu sendiri. Tingkat pertama dan ketiga terhubung untuk menyediakan terus berubah, sifat dinamis yang ditunjukkan oleh semua sistem musik dimulai dengan tingkat ketiga yaitu suara musik itu sendiri. Suara ini memiliki struktur dan mungkin sistem tetapi tidak dapat secara independen dari manusia, suara musik harus dianggap sebagai produk dari perilaku yang menghasilkannya. Perilaku tampaknya menjadi tiga jenis utama yaitu perilaku fisik, kedua adalah perilaku sosial, ketiga adalah perilaku verbal berkaitan dengan konstruksi verbal yang diungkapkan tentang sistem musik itu sendiri. Melalui perilaku musik suara dapat dihasilkan tanpa adanya perilaku musik maka suara tidak bisa dihasilkan. Tetapi perilaku itu sendiri di latar belakang oleh tingkat konseptualisasi tentang musik (Merriam, 1964: 33).

a. Becerai Kasih secara Konseptual

Pada acara *lek penganten kecil* terdapat banyak perasaan yang diungkapkan oleh masyarakat yang menyaksikan secara langsung proses akad nikah yaitu, perasaan senang, haru, bahagia

dan lain sebagainya. Hal menariknya adalah pada saat setelah proses akad nikah, dilanjutkan dengan *bebiduk sayak* memainkan lagu Becerai Kasih. Becerai kasih adalah lagu tentang kesedihan seseorang karena kehilangan sesuatu dengan ini dikaitkan langsung dalam acara *lek penganten*. Becerai Kasih sebagai lagu yang memiliki arti dan makna kesedihan dimainkan dalam acara yang haru penuh suka cita.

Pada permainan *piul* terdapat cengkok diistilahkan sebagai *pantau*, *pantau* berasal dari vokal khas masyarakat Desa Jernih dengan awalan “ooooiiii” berfungsi untuk memanggil masyarakat sekitar agar berkumpul. Maksud dari berkumpul ini adalah membuat sebuah acara penting untuk mempersiapkan pelaksanaan *lek penganten*. Setiap acara *lek penganten* dilaksanakan secara bergotong royong saling membantu tuan rumah yang berencana melaksanakan *lek penganten*, dengan asal mula *pantau* inilah yang menjadikan cengkok pada *piul* berasal disetiap lagu pada *biduk sayak* selalu diawali oleh melodi *piul*, dengan ini *biduk sayak* selalu dihadirkan dalam acara *lek penganten kecil* karena terdapat beberapa hal yang dianggap tanda bahwa adanya acara *lek penganten* di Desa Jernih.

b. Becerai Kasih sebagai Perilaku

Kebiasaan masyarakat Desa Jernih adalah implementasi dari konsep masyarakat, dengan kebiasaan yang bergotong-royong, berkumpul, sopan santun, dan ramah kepada sesama membuat masyarakat Desa Jernih berhasil dalam menerapkan konsep masyarakat yang mereka patuhi. Berkumpul menjadi sebuah hal yang

sangat lumrah terjadi pada masyarakat Desa Jernih dimulai dari bergotong-royong bersih desa, panen padi serentak, mempersiapkan acara *lek penganten* dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk menghibur suasana hati atau hanya sekedar mencairkan suasana saat berkumpul maka terbentuklah kebiasaan suka berpantun.

Biduk sayak menjadi salah satu kesenian untuk menyalurkan isi pantun, oleh karena itu *biduk sayak* menjadi populer dan memiliki eksistensi dalam masyarakat Desa Jernih. *Biduk sayak* memiliki beragam jenis pantun didalamnya, secara umum isi tersebut dijadikan sebagai nasehat, dalam acara *lek penganten* dimainkan juga *biduk sayak* bertujuan sebagai salah satu sarana untuk memberikan nasehat baik itu untuk kedua mempelai, pihak keluarga ataupun masyarakat sekitar yang hadir dalam acara *lek penganten*. *Biduk sayak* memiliki beberapa judul lagu salah satunya adalah lagu Becerai Kasih.

Makna lagu Becerai Kasih adalah kesedihan tentang kehilangan, kehilangan yang ditunjukkan dalam lagu ini bersifat umum contohnya kehilangan seseorang, pada saat lagu dinyanyikan nasihat tersebut bukan hanya ditujukan kepada kedua mempelai lagu Becerai Kasih tersebut juga bisa dipersembahkan kepada seluruh masyarakat yang hadir dan masyarakat berada di sekitar rumah yang mengadakan acara *lek penganten*.

Terlihat dari liriknya, lagu Becerai Kasih memiliki lirik yang mengandung unsur iba, dinyanyikan dengan vokal yang nyaring oleh vokalis tetapi dalam sajiannya pada saat penelitian lagu Becerai Kasih dimainkan dengan suka cita, terdapat interaksi yang aktif antara pemusik dan penonton, pembawa acara dengan vokalis mengajak langsung penonton untuk berinteraksi hingga menarik penonton dari bawah panggung untuk menuju ke atas panggung pertunjukan. Selama lagu Becerai Kasih dimainkan, penonton yang berada di atas panggung berjoget dengan lugas sehingga membuat masyarakat yang menonton ikut terhibur tertawa. Peristiwa tersebut membuat fokus pertunjukan berada di sisi vokalis pria dengan penonton berjoget, terlihat dari beberapa penonton ikut merekam kejadian di atas panggung untuk diabadikan di *mobile phone* masing-masing.

Interaksi yang terjadi pada sajian lagu Becerai Kasih makna lagu Becerai Kasih tersebut menunjukkan kebalikan dengan makna lagu Becerai Kasih yang sedih sedangkan interaksi yang terjadi justru menunjukkan suka cita karena pada sajian ini melibatkan semua elemen pertunjukan yaitu pembawa acara, para pemain, dan penonton yang hadir untuk berpartisipasi sehingga menghasilkan pertunjukan yang ramai dan menarik bagi masyarakat Desa Jernih. Banyaknya interaksi yang terjadi di atas panggung dihubungkan dengan makna lagu Becerai Kasih *biduk sayak* maka untuk analisis musikal adalah bahwa dalam

sebuah acara *lek penganten kecil* yang menghadirkan *biduk sayak* didalamnya terdapat hal yang bersifat bahagia dan sedih yaitu hal sedih yaitu para orang tua pengantin melepaskan anaknya untuk level kehidupan yang baru dan letak rasa bahagiannya adalah para orang tua sudah berhasil menghantarkan anaknya ketahap kehidupan rumah tangga, serta bagi masyarakat ikut bersuka cita karena ikut serta dalam proses sepasang suami istri baru memulai untuk menjalani kehidupan rumah tangga sebagai salah satu tahapan inisiasi seorang manusia.

c. Becerai Kasih sebagai Musik dalam *Biduk Sayak*

Biduk sayak malam hari sekitar jam 22:00 WIB dengan membawakan beberapa lagu salah satunya Becerai Kasih. Becerai Kasih secara makna lagu adalah lagu yang menceritakan seseorang kehilangan, Becerai Kasih memiliki lirik yang berbentuk pantun, tidak ada aturan khusus lirik dalam lagu ini disetiap sajian lagunya pada waktu dan tempat yang berbeda maka lirik yang dinyanyikan juga berbeda menyesuaikan keadaan sang vokalis dan makna lagu. Lirik Becerai Kasih memiliki jumlah 4 pantun yang dinyanyikan secara bergiliran antara vokalis pria dan vokalis wanita, dinyanyikan terlebih dahulu oleh vokalis wanita pada bagian sampiran pantun diulang dua kali dan pada bagian isi pantun diulang dua kali, dilanjutkan

dengan vokalis pria menyanyikan bagian liriknya dengan bagian yang sama yaitu pada lirik sampiran pantun diulang dua kali dan pada lirik isi pantun juga diulang dua kali.

Pada introduksi lagu Becerai Kasih melodi *piul* menjadi melodi utama dan melodi tunggal dimainkan dengan tidak diiringi oleh instrumen lain, melodi yang dimainkan oleh *piul* memiliki cengkok khas yaitu *pantau*. Instrumen *piul* menjadi instrumen utama yang harus hadir dalam *biduk sayak* karena letak dari ciri khas *biduk sayak* terdapat pada *piul*, selain *piul* vokal yang dinyanyikan juga sebagai ciri khas dari *biduk sayak* disetiap sajian *biduk sayak* vokal melengking selalu dihadirkan bertujuan untuk memanggil masyarakat sekitar untuk berkumpul.

D. Simpulan

Masyarakat Desa Jernih adalah masyarakat yang memiliki konsep kebiasaan yaitu “*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah*”, berarti menjalani kehidupan dengan aturan-aturan yang berlaku dalam agama Islam termasuk aturan pernikahan. Istilah pernikahan dalam Masyarakat Desa Jernih adalah *lek penganten*, *lek penganten* terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu *lek penganten gedang*, *lek penganten menengah*, dan *lek penganten kecil*. Dalam acara *lek penganten kecil* terdapat kesenian yang hadir yaitu *biduk sayak*.

Bentuk musik *biduk sayak* dalam acara *lek penganten kecil* dalam analisis lagu Becerai Kasih adalah berbentuk ensambel dengan instrumen terdiri dari *piul*, *gendang kecil*, *kendang besak*,

tetawak, dan *cekecer*, serta syair/lirik dengan bentuk lagu adalah lagu satu bagian karena memiliki kalimat depan atau *frase antecedens* dan kalimat belakang *frase consequens*.

Biduk sayak dalam acara *lek penganten kecil* adalah bentuk representatif dari acara *lek penganten*, karena *biduk sayak* merupakan representasi dari masyarakat Desa Jernih terlihat dari konsep, kebiasaan dan musik yang ada pada lagu Becerai Kasih.

E. Daftar Pustaka

- Albi Anggito, J. S. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi:Jejak Publisher.
- Bandem, I Made. 2006. “Metodologi Penelitian Seni”, dalam *Selonding Jurnal Etnomusikologi Indonesia* Vol. III, No. 1: 1-10.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni Agama, Dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar dalam Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yoyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rice, Timothy. 1990. “Toward the Remodeling of Ethnomusicology” dalam Kay Kaufman Shelemay, ed. *Ethnomusicological Theory and Method Volume 2*. New York & London: Garland Publishing.

Suryani, Irma, Dwi Rahariyoso, Rio Yudha Maulana. 2019. "Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Tradisi Lisan *Biduk Sayak* Masyarakat Desa Jernih" *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 03, No. 01: 73-92.

Warni, Rengki Afria. 2020 "Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik". dalam *Sosial Budaya* Vol 17, No 2: 84-94.